

Pandangan Mahasiswa Terhadap Film Pengkhianatan G30S/PKI

Albyanka Romero Himawan, Nala Nandana Undiana
 Program Studi Film dan Televisi,
 Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,
 Universitas Pendidikan Indonesia
 albyankaromero@upi.edu

Abstrak

Jurnal ini membahas film Pengkhianatan G30S/PKI dan pengaruhnya terhadap pandangan mahasiswa. Gerakan 30 September 1965 adalah peristiwa yang kompleks, tujuh perwira tinggi militer Indonesia beserta beberapa orang yang lain dibunuh dalam suatu usaha kudeta. Orde Baru melalui Arifin C. Noer membuat film propaganda tentang peristiwa ini dengan sudut pandang Soeharto. Sejak tahun 1984 hingga 1998, film ini menjadi tayangan wajib. Namun, hingga tahun-tahun berikutnya, stasiun televisi nasional masih menayangkan film ini, membawa pengaruh *komunistophobia* bagi generasi selanjutnya. Melalui teori jarum hipodermik, akan diteliti bagaimana pengaruh film Pengkhianatan G30S/PKI bagi mahasiswa yang dielu-elukan sebagai *agent of change*, apakah individu yang pasif, menerima segala informasi yang didapat melalui media, ataukah generasi yang kritis dan melihat berbagai sumber alternatif? Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif campuran, data yang diambil berupa survei dengan bentuk kuesioner yang ditujukan pada kalangan mahasiswa lalu dibahas melalui studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan pandangan mahasiswa yang sejalan dengan propaganda pada film Pengkhianatan G30S/PKI, terutama mengenai penggambaran umum, alur cerita, dan penokohan. Hal ini sebagai pembuktian bahwa teori jarum hipodermik masih berlaku. Sementara itu, untuk peristiwa pasca G30S, ketidaktahuan tentang hal ini masih melekat. Peristiwa yang tidak digambarkan secara holistik pada film mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap kontinuitas peristiwa.

Kata kunci – Pengaruh, Film G30S/PKI, Mahasiswa

Student's View of the Pengkhianatan G30S/PKI Film

Abstract

This journal discusses Pengkhianatan G30S/PKI movie and its influence on student views. Gerakan 30 September 1965 was a complex event, seven high-ranking military officers as well as several others were killed in a coup attempt. Orde Baru through Arifin C. Noer, made a propaganda film about these events from Soeharto's perspective. From 1984 to 1998, this film became mandatory. However, until the following years, the national television station still showed this film, bringing a gymnastic influence to the next generation. Through the hypodermic needle theory, it will be examined how the effect of Pengkhianatan G30S/PKI movie for students who are hailed as agents of change, whether individuals are passive, accept all information obtained through the media, or create critical ones and see various alternative sources? This study uses a mixed descriptive method approach, the data taken is in the form of a survey with a questionnaire aimed at students who are then discussed through literature studies. Based on the research results, it was found that the students' views were in line with the propaganda in Pengkhianatan G30S/PKI movie, especially regarding general depictions, storylines and characterizations. This is proof that the hypodermic needle theory is still valid. Meanwhile, for the post-G30S events, ignorance about this matter is still lingering. The events that are described holistically in the film are students' views of the continuity of events.

Keywords – influence, movie G30S/ PKI, Student

Korespondensi: Albyanka Romero Himawan, Nala Nandana Undiana, Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, albyankaromero@upi.edu

PENDAHULUAN

Perkembangan film di dunia sejak awal telah merubah cara berfikir dan gaya hidup manusia. Film merupakan media yang sangat efektif sebagai alat propaganda, penyampai pesan ideologis, konsep dan nilai-nilai (Heri Supiarza, Rachmawanti, & Gunawan, 2020). Salah satu film yang berkaitan dengan sejarah bangsa Indonesia, paling populer dan sarat dengan unsur-unsur propaganda adalah G30S/PKI.

Gerakan 30 September 1965 (disebut juga Gestapu atau Gestok) adalah sebuah peristiwa yang terjadi selewat malam pada tanggal 30 September sampai awal bulan selanjutnya (1 Oktober) ketika tujuh perwira tinggi militer Indonesia beserta beberapa orang yang lain dibunuh dalam suatu usaha kudeta. PKI dipercaya sebagai dalang di balik penculikan dan pembunuhan tersebut demi merebut kekuasaan pemerintahan yang ada dan mengganti ideologi Pancasila dengan Komunisme pada tahun 1965 (Masrina, 2018).

Kendati bernapas pendek, G30S mempunyai dampak sejarah yang penting. Ia menandai awal berakhirnya masa kepresidenan Sukarno, sekaligus bermulanya masa kekuasaan Suharto (Roosa, 2019). Perlahan-lahan Suharto menempatkan dirinya sebagai presiden *de facto* sampai keluarnya Surat Perintah Sebelas Maret pada tahun 1966. Pada tahun 1982, pemerintah memproduksi sebuah film drama propaganda menggunakan perspektif Soeharto, yang berjudul Pengkhianatan G30S/PKI dengan Arifin C. Noor sebagai sutradara. Film drama berdurasi 4 jam lebih ini berfokus pada cerita penculikan dan pembunuhan 7 perwira tinggi TNI serta ketangkasan dan kesigapan Soeharto dalam menangani situasi krisis tersebut. Film ini selesai pada tahun 1984 kemudian dijadikan tontonan resmi setiap tanggal 30 September selama berpuluh-puluh tahun.

Seiring waktu, indoktrinasi dan isu bahaya laten komunisme oleh Orde Baru melalui film tersebut mengakar kuat pada rakyat Indonesia, mewariskan orang-orang yang memiliki ketakutan terhadap komunis (*komunistophobia*), bahkan ketika Orde Baru itu telah runtuh (Irawanto, 2004). Namun, apakah mahasiswa zaman sekarang, sebagai *agent of change* mengalami *komunistophobia* pula? Agar penelitian ini lebih terarah peneliti membatasi permasalahan dengan hanya menganalisis pandangan dan sentiment mahasiswa terhadap film tersebut. Dari batasan masalah tersebut muncullah berbagai permasalahan. Bagaimana film Pengkhianatan G30S/PKI dapat mempengaruhi mahasiswa menurut teori jarum hipodermik? Bagaimana pula pemahaman yang dihasilkan pada mahasiswa berdasarkan film Pengkhianatan G30S/PKI, apakah selaras dengan teori jarum hipodermik?

Istilah 'komunikasi massa' (*mass communication*) dicetuskan sebagaimana juga 'media massa' (*mass media*) untuk menggambarkan fenomena sosial baru dan ciri utama dari dunia baru yang muncul yang dibangun pada fondasi industrialisme dan demokrasi populer (Undiana, Sarbeni, Ardiansyah, & Razan, 2020). Apa yang kita anggap sebagai ciri utama dari komunikasi massa pada tujuh puluh tahun yang lalu atau lebih, masih sama sebagaimana yang kita anggap saat ini: kemampuan mereka untuk menjangkau seluruh populasi dengan cepat dan dengan informasi, opini, dan hiburan yang sama;

ketakjuban universal yang sama; rangsangan mereka akan harapan dan ketakutan dengan ukuran yang sama; hubungannya dengan sumber-sumber kekuasaan di masyarakat; dan asumsi akan dampak dan pengaruh mereka yang besar (Dennis McQuail, 2011).

Film sebagai media massa bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru dengan fungsi yang jarang, kemudian berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan konsumsi populer. Film juga hampir menjadi media massa yang sesungguhnya dalam artian bahwa film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan. Pencirian film sebagai 'bisnis pertunjukan' bagi pasar yang meluas memiliki tiga elemen penting lainnya dalam sejarah film. Pertama, penggunaan film untuk propaganda sangatlah signifikan, terutama jika diterapkan untuk tujuan nasional dan kebangsaan, berdasarkan jangkauannya yang luas, sifatnya yang riil, dampak emosional, dan popularitas. Dua elemen lain dalam sejarah film adalah munculnya beberapa sekolah seni film (Huaco, 1963) dan munculnya gerakan film dokumenter. Film semacam ini berbeda dari yang umum karena memiliki daya tarik bagi minoritas atau memiliki elemen realisme yang kuat (atau keduanya). Keduanya memiliki hubungan, sebagian tidak disengaja dengan film sebagai propaganda karena keduanya cenderung muncul pada saat adanya krisis sosial (Dennis McQuail, 2011).

Selaras dengan elemen penting dalam sejarah film, yaitu film sebagai alat propaganda, dalam teori komunikasi massa, terdapat teori jarum hipodermik (*hypodermic needle model*) yang pertama kali mencoba menjelaskan bagaimana khalayak massa "*might react to mass media*". Teori ini menunjukkan bahwa, sebagai penonton, kita dimanipulasi oleh pembuat media itu sendiri dan bahwa perilaku dan pemikiran kita mungkin dengan mudahnya diubah oleh pembuat media (Imran, 2013), (Heri Supiarza et al., 2020). Dalam kaitannya dengan politik, media massa memberikan arena debat dan seperangkat saluran untuk membuat kebijakan, kandidat, fakta, dan ide relevan yang terkenal, seperti menyediakan alat bagi para politisi, kelompok kepentingan, dan agen pemerintah untuk melakukan publisitas dan menanamkan pengaruh (Dennis McQuail, 2011).

Penanaman pengaruh ini cenderung ditujukan bagi generasi-generasi produktif, mahasiswa sebagai *agent of change*, anak muda agen perubaha (Hery Supiarza, 2019). Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Lastary & Rahayu, 2018). Mahasiswa sebagai anak muda agen perubahan, penerus cita-cita bangsa dan masa depan bangsa, harus mempunyai karakter yang kuat untuk membangun bangsa dan negaranya, berbudi pekerti, mampu memahami pengetahuan dan teknologi untuk bersaing secara global, memiliki tanggung jawab untuk memajukan negara menjadi lebih baik ke depannya dan mewujudkan cita-cita bangsa di masa depan (Hery Supiarza, 2019).

Dengan mengetahui secara objektif sejarah bangsanya, mahasiswa akan mempunyai pandangan yang terbuka tentang apa-apa yang terjadi di masa lampau, menjadikannya sebagai pelajaran untuk membangun bangsa di masa depan. Melihat film Pengkhianatan G30S/PKI sebagai salah satu saluran propaganda pemerintah Orde Baru dan pengaruhnya terhadap mahasiswa zaman sekarang, di mana film tersebut sudah tidak

wajib diputar di televisi nasional, bahkan sebelum generasi ini lahir. Melalui teori komunikasi massa jarum hipodermik, film sebagai media massa sekaligus propaganda, akan diteliti seberapa besar pengaruh film Pengkhianatan G30S/PKI terhadap pandangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif metode campuran (*mixed*). Pendekatan metode campuran ini digunakan dengan alasan untuk lebih memahami masalah penelitian dengan mengonvergensi data kuantitatif yang berupa angka-angka dan data kualitatif berupa studi literatur penulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya (Ratna, 2016). Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner. Sementara itu, data sekunder peneliti peroleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan film yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Handika, Maradona, & Dharma, 2018).

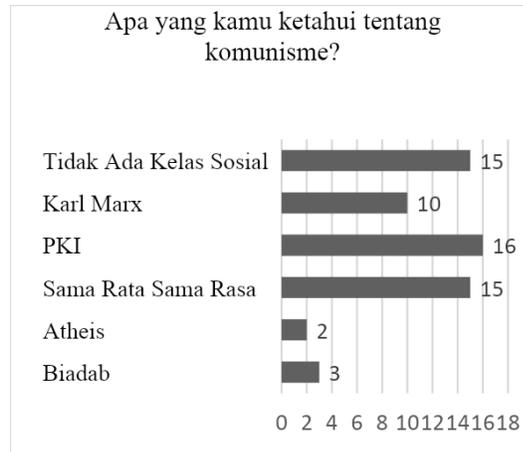
Untuk mencari informasi guna mendapatkan data-data primer yang diperlukan tersebut, peneliti menggunakan metode survei. Metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data untuk meneliti perilaku suatu individu atau kelompok. Teknik yang digunakan yaitu teknik sampling kuota, Teknik ini digunakan apabila anggota sampel pada suatu tingkat dipilih dengan jumlah tertentu (kuota) dengan ciri-ciri tertentu, dalam hal ini peneliti memilih responden yang berlatar belakang sebagai mahasiswa pada tingkat strata satu sebanyak 30 orang.

Dalam kuesioner ini peneliti menggunakan tiga bentuk kuesioner, yaitu kuesioner tertutup, *check list*, dan jawaban singkat. Dalam kuesioner tertutup, responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan. Sedangkan *check list*, yaitu daftar isian yang bersifat tertutup, responden tinggal membubuhkan tanda *check* pada kolom jawaban yang tersedia, dalam hal ini responden dapat memilih lebih dari satu jawaban. Pertanyaan yang diajukan dalam bentuk kuesioner tertutup disajikan dalam *pie chart*, sementara pertanyaan dalam bentuk *check list* dan jawaban singkat akan disajikan dalam *clustered bar*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengaruh propaganda film G30S/PKI sebagai variabel terikat. Dalam metode analisis penelitian, pertamanya peneliti akan menggunakan rekapitulasi hasil kuesioner yang disajikan dalam bentuk *clustered bar* maupun *pie chart* sebagai tolok ukur. Kemudian, peneliti akan menjabarkan probabilitas dan faktor mengapa responden memilih hal tersebut dengan membandingkan antara pemahaman yang timbul akibat film Pengkhianatan G30S/PKI dengan buku dan jurnal rujukan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil survei yang dilakukan pada tanggal 20 - 24 November 2020 dalam jaringan melalui *google form*. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan:

Grafik 1. Diagram survei pengetahuan tentang komunisme



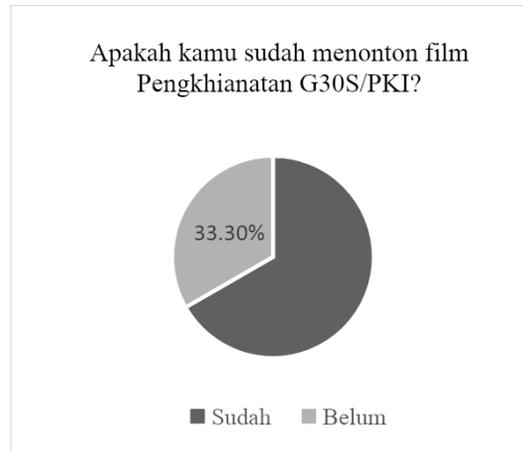
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Pertanyaan ini diajukan dalam bentuk *check list*. Berdasar hasil survei, sebanyak 16 responden menyatakan bahwa komunisme identik dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada masa kejayaannya, PKI dengan jumlah anggota sebanyak 3 juta orang ditambah 17 juta pengikut yang menjadi anggota organisasi pendukungnya, menjadikan PKI sebagai partai terbesar di masa tersebut (Muhadam & Teguh, 2015). Selain itu, PKI juga populer karena Peristiwa Gerakan 30 September 1965 beserta pelarangan partai dan paham komunis pasca peristiwa tersebut.

Sebanyak 15 responden setuju bahwa komunisme identik dengan prinsip masyarakat tanpa kelas sosial (Maunah, 2015) dan perasaan sama rata sama rasa. Sebanyak 10 responden menjawab pengetahuannya tentang komunisme identik dengan Karl Marx, seorang filsuf dialektika dan historikal materialisme, sekaligus penggagas sosialisme, yang kemudian berkembang menjadi Marxisme-Leninisme yang akrab kita sebut sekarang ini sebagai komunisme (Nazsir, 2001).

Sedangkan pada urutan bawah, sebanyak 3 responden menyatakan bahwa komunisme identik dengan hal biadab. Hal ini masuk akal apabila menilik kembali bahwa sejarah komunisme di Indonesia penuh dengan pertumpahan darah, ditambah dengan gambaran pada film bahwa peristiwa Gerakan 30 September penuh dengan kekerasan dan ketidakmanusiawian. Pada urutan terakhir, atau sebanyak 2 responden menyatakan pengetahuan mereka tentang komunisme ialah keterkaitannya dengan ateisme, sebagaimana dikatakan bahwasanya agama menjadi tanda keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Agama adalah keluhan makhluk yang tertekan, perasaan dunia tanpa hati, sebagaimana ia adalah suatu roh zaman yang tanpa roh, ia adalah candu rakyat (Permata, 2015). Hal ini menjadikan penafsiran khalayak tentang komunisme adalah ideologi yang sarat akan ateisme.

Grafik 2. Diagram survei

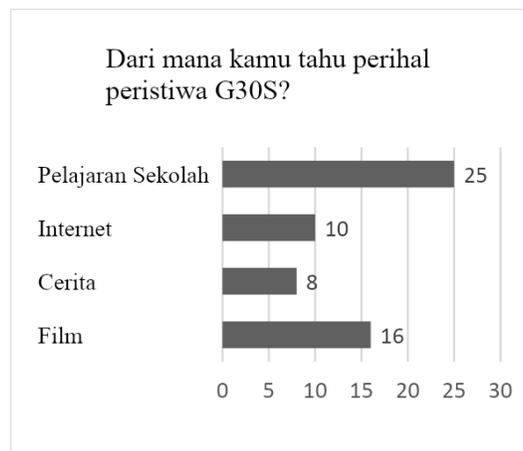


Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Pertanyaan ini diajukan dalam bentuk pilihan ganda. Untuk sekedar informasi, Pengkhianatan G30S/PKI selesai pada tahun 1984 dan menjadi tayangan wajib sampai tahun 1998. Sebanyak 66,7% responden mengaku sudah menonton film Pengkhianatan G30S/PKI, meskipun pada dasarnya mereka dilahirkan pada zaman di mana film itu sudah tidak lagi wajib tayang setiap tahunnya di stasiun televisi nasional.

Namun, hingga kini masih ada beberapa stasiun televisi yang menayangkan film tersebut setiap tanggal 30 September. Dalam hal ini terdapat beberapa kemungkinan, seperti doktrin bahwa film ini adalah tontonan wajib masih melekat pada masyarakat, atau ini murni rasa penasaran generasi muda tentang sejarah kelam bangsanya. Sementara itu, 33,3% responden menyatakan belum pernah menonton film tersebut.

Grafik 3. Diagram survei agen sosialisasi peristiwa G30S



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

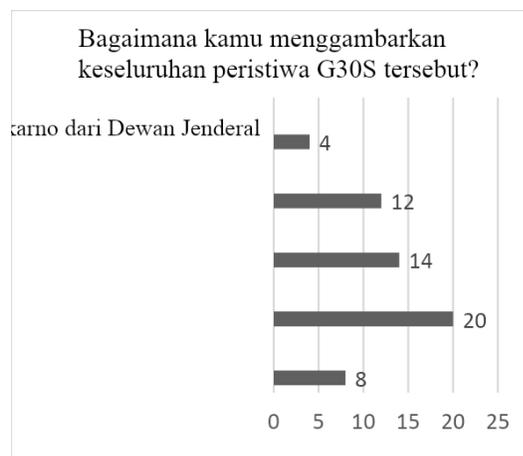
Pertanyaan ini diajukan dalam bentuk *check list*, responden dapat memilih lebih dari satu pilihan. Sebanyak 25 responden setuju bahwa mereka mengetahui peristiwa

G30S/PKI melalui pelajaran di sekolah, terlebih peristiwa-peristiwa ini, termasuk dalam peristiwa penting di akhir Orde Lama, dan masuk ke dalam bagian kompetensi dasar dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia.

Sementara itu, sebanyak 16 responden mengetahui perihal peristiwa ini melalui film. Film Pengkhianatan G30S/PKI memang menjadi tayangan wajib semasa Orde Baru, berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya, hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran suatu informasi dan propaganda politik melalui film cukup efektif. Karena lebih dari setengah dari total responden mengetahui hal tersebut melalui media film, yang dalam masanya tidak diwajibkan, selayaknya pendidikan.

Sebanyak 10 responden mengetahui peristiwa ini melalui internet dan 8 responden mengetahui peristiwa ini melalui tutur lisan atau cerita di masyarakat.

Grafik 4: Diagram survei penggambaran umum responden terhadap G30S



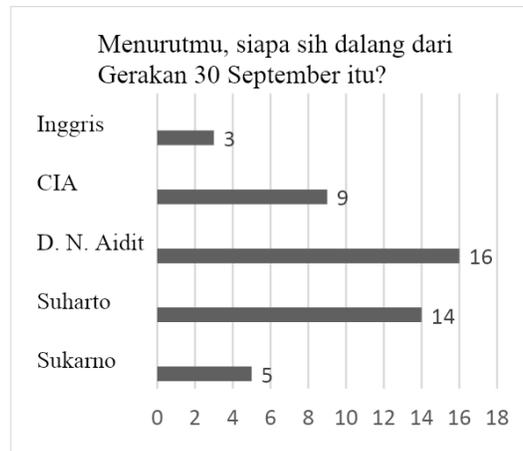
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Pertanyaan ini diajukan dalam bentuk *check list*. Sebanyak 20 responden menyatakan bahwa peristiwa Gerakan 30 September 1965 merupakan pembunuhan keji. Bila dikaji secara objektif, memang benar terjadi pembunuhan pada peristiwa tersebut. Dalam film Pengkhianatan G30S/PKI, unsur keji lebih ditonjolkan, seperti adegan di mana para jenderal dipukuli, matanya dicukil, kemaluan dipotong, tubuhnya dipotong-potong, dibeset-beset dengan pisau silet atau pisau kecil. Bahwasanya pada faktanya, tidak ada penyiksaan terhadap para jenderal (Wirantaprawira, 2013).

Sementara itu, 14 responden menyatakan bahwa keseluruhan peristiwa tersebut adalah pengkhianatan, sebagaimana doktrin yang ditanamkan film tersebut, judul Pengkhianatan G30S/PKI merupakan judul yang sangat ikonik, pengkhianatan adalah perbuatan tidak setia; tipu daya; tidak menepati janji, khianat dalam Al-Quran (Mamma & Abd. Muis, 2015). Konotasi yang negatif, digunakan sebagai sarana menyebar kebencian dan ketakutan pada kelompok tertentu. Sebagai informasi tambahan, film tersebut awalnya hendak diberi judul Sejarah Orde Baru. Dalam kedua hal ini, pemahaman mahasiswa tentang gambarannya akan pembunuhan keji dan pengkhianatan berasal dari skenario yang ditampilkan pada film Pengkhianatan G30S/PKI.

Kemudian, sebanyak 12 responden menyatakan keseluruhan peristiwa tersebut adalah kudeta, suatu percobaan untuk menggulingkan pemerintahan yang berkuasa. Sebanyak 8 responden menyatakan bahwa peristiwa tersebut adalah revolusi, perubahan secara mendasar dengan menggunakan kekerasan. Kedua hal ini dilihat dalam aspek objektif dan empiris. Sedangkan 4 responden menyatakan bahwa peristiwa G30S secara keseluruhan merupakan langkah untuk menyelamatkan Soekarno dari isu dewan jenderal.

Grafik 5: Diagram survei dalang G30S



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

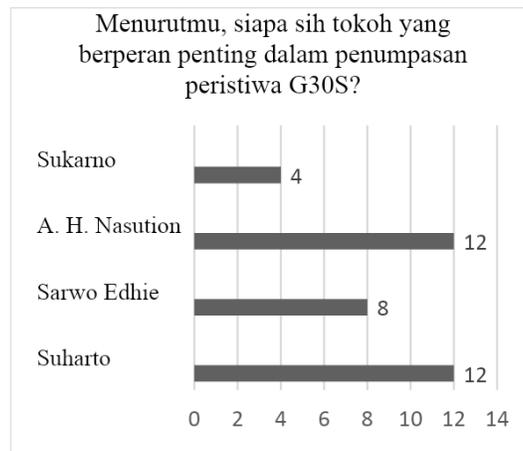
Pertanyaan ini diajukan dalam bentuk *check list* karena dalam keadaan riilnya, peristiwa ini pecah karena beragam teori yang saling bersinggungan, peristiwa sebagai fakta sosial bukan berarti kebenaran objektif. Sebanyak 16 responden menyetujui bahwa peristiwa Gerakan 30 September 1965 didalangi oleh D. N. Aidit, sebagai Ketua Commite Central, hal ini tentunya berkaitan dengan penokohan antagonis yang diberikan kepada D. N. Aidit pada film Pengkhianatan G30S/PKI, di mana Aidit mengisap rokok hampir di setiap adegan. Menurut teori ini tokoh-tokoh PKI adalah penanggungjawab peristiwa kudeta, dengan cara memperalat unsur-unsur tentara. Teori yang dikemukakan oleh Nugroho Notosusanto dan Ismail Saleh ini merupakan teori yang paling umum didengar mengenai kudeta tanggal 30 September 1965, dan sesuai dengan film tersebut. Pada bagian ini, teori jarum hipodermik (*hypodermic syringe*) atau 'peluru ajaib' (*magic bullet*) yang selalu akan mendapatkan efek yang diinginkan, terbukti demikian.

Namun, ditemukan kontradiksi pada bagian ini, di mana 14 responden percaya bahwa tokoh dibalik peristiwa Gerakan 30 September adalah Soeharto. Brian May dalam bukunya, "*Indonesian Tragedy*", menurutnya terdapat kedekatan hubungan antara Letkol. Untung sebagai pemimpin Gerakan 30 September 1965 dengan Mayjen. Soeharto yang saat itu menjabat sebagai Panglima Kostrad (Eros Djarot, 2006), jabatan ini tentunya bertolak dengan pemahaman pada film Pengkhianatan G30S/PKI.

Sementara itu, sebanyak 9 responden mempercayai bahwa dalang dibalik peristiwa ini adalah CIA dengan kekhawatirannya Indonesia akan jatuh ke tangan komunis. PKI pada masa itu memang tengah kuat-kuatnya menanamkan pengaruh di Indonesia.

Karena itu CIA kemudian bekerjasama dengan suatu kelompok dalam tubuh AD untuk memprovokasi PKI. Sebanyak 5 responden mempercayai pula teori lain, yaitu Sukarno sebagai dalang peristiwa Gerakan 30 September dengan argumen bahwa Soekarno berkeinginan melenyapkan kekuatan oposisi terhadap dirinya, yang berasal dari sebagian perwira tinggi AD. Karena PKI dekat dengan Soekarno, partai inipun terseret.

Grafik 6: Diagram survei tokoh penting dalam penumpasan G30S



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Pertanyaan ini disajikan dalam bentuk *check list*. Sebanyak 12 responden menyetujui bahwa Soeharto merupakan tokoh penting dalam penumpasan peristiwa Gerakan 30 September, di mana hal ini berkesesuaian dengan propaganda di film Pengkhianatan G30S/PKI di mana Panglima Kostrad, mengambil alih kepemimpinan operasional AD dan memimpin operasi penumpasan Gerakan 30 September. Dalam operasi penumpasan ini, Panglima Kostrad memerintahkan pasukan baret merah RPKAD menghentikan petualangan militer pasukan baret hijau Batalion 454. Selaras dengan apa yang menjadi sinopsis film, Soeharto memang ditempatkan sebagai tokoh sentral protagonis, superhero atas peristiwa ini. Dalam hal ini, teori jarum hipodermik yang mengandung anggapan bahwa media massa menimbulkan efek yang kuat, terarah, segera dan langsung cukup terbukti. Sementara itu, 12 responden menyatakan bahwa A.H. Nasution berperan penting dalam penumpasan G30S, Nasution yang selamat dalam peristiwa tersebut saat itu menjabat sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan, mengirim perintah kepada Panglima Kostrad Mayor Jenderal Suharto untuk mulai mengidentifikasi dan melokalisasi musuh, menutup jalan masuk ke Jakarta, dan memerintahkan untuk merebut RRI dan membantah isu Dewan Jenderal, mencari posisi presiden, menghubungi panglima kepolisian, panglima Angkatan Laut, dan panglima KKO.

Sejumlah 8 responden setuju bahwa tokoh yang berperan penting dalam penumpasan ini adalah Komandan RPKAD, yaitu Kolonel Sarwo Edhi Wibowo yang memimpin Operasi Merapi di Jawa Tengah. Dalam operasi itu pimpinan G30S Jawa Tengah seperti Kolonel Sahirman, Kolonel Maryono, dll berhasil ditembak mati (Permata, 2015). Urutan terakhir, sebanyak 4 responden mempercayai bahwa Soekarno merupakan tokoh yang

berperan penting dalam penumpasan G30S, angka ini terbilang cukup kecil, padahal Soekarno mengutuk peristiwa tersebut dan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 142 tahun 1965 tentang pemulihan keamanan dan ketertiban melalui Mayjen Soeharto. Apabila dilihat dari sudut kontradiksi di sini, pemahaman akan peristiwa ini lebih mudah diterima oleh masyarakat dalam bentuk film. Berbagai teori tersebar, namun yang tertanam dalam pikiran masyarakat adalah teori yang berasal dari propaganda film yang mereka saksikan.

Grafik 7: Diagram survei peristiwa pengiring pasca G30S

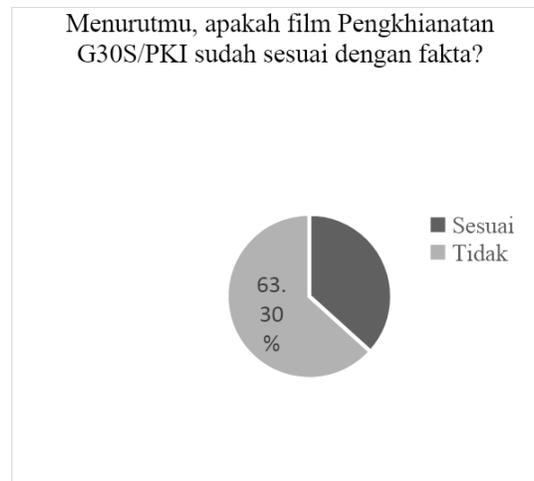


Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Pertanyaan ini diajukan dalam bentuk jawaban singkat, kemudian peneliti mengelompokkannya dalam garis besar. Sebanyak 63,30% responden menyatakan ketidaktahuannya perihal peristiwa lain yang mengiringi G30S, selain karena peristiwa tersebut tidak ada dalam skenario film Pengkhianatan G30S, besar kemungkinan bila responden yang merupakan mahasiswa ini kekurangan sumber literatur untuk menggali informasi tentang perihal lain, atau dapat pula mereka mengetahui namun lebih memilih untuk tidak menjawab. Sementara itu, 13,30% responden meyakini bahwa Supersemar merupakan peristiwa pengiring kejadian G30S, di mana tampak kekuasaan perlahan-lahan ditempati Suharto. Sementara itu, 10% responden menyatakan bahwa

terdapat pembunuhan simpatisan PKI pasca 30 September. Hal ini merupakan fakta sosial yang luput dari perhatian skenario film Pengkhianatan G30S/PKI.

Grafik 8: Diagram survei kesesuaian film dengan fakta



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

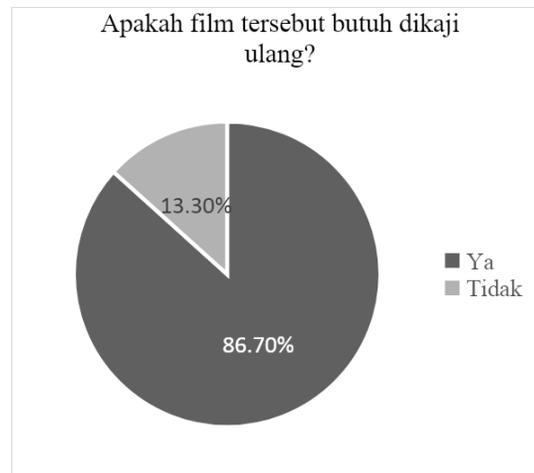
Pertanyaan ini diajukan dalam bentuk kuesioner tertutup. Sejumlah 63,3% responden menyatakan ketidaksesuaian film Pengkhianatan G30S/PKI dengan fakta yang ada. Dalam aspek ini, terdapat beberapa ketidaksesuaian antara film dan fakta. Pertama, D. N. Aidit perokok. Dalam adegan film tersebut, digambarkan sosok pemimpin CC PKI (Comite Central Partai Komunis Indonesia), sebagai seorang perokok. Padahal kenyataannya Aidit bukan seorang perokok. Alih-alih menggilai rokok, Aidit justru menganjurkan kawan-kawannya untuk meminimalisir rokok demi kesehatan finansial partainya.

Kedua, perlakuan sadis terhadap para jenderal. Film Pengkhianatan G30S/PKI menampilkan bagaimana para jenderal yang diculik ke Lubang Buaya mengalami penyiksaan hebat. Tubuh mereka disayat-sayat dan diperlakukan secara biadab, dicukil matanya, dan alat kelamin mereka dipotong. Padahal, berdasarkan laporan *visum et repertum*, disebutkan bahwa keadaan jenazah hanya dipenuhi luka tembak (Wirantaprawira, 2013).

Ketiga, Soekarno digambarkan sedang sakit. Dalam film tersebut Sukarno digambarkan tengah sakit keras. Sukarno digambarkan selalu berjalan bolak-balik layaknya orang yang tengah kebingungan. Faktanya pada saat itu Sukarno sehat-sehat saja, hal ini dibuktikan dengan kedatangannya di Senayan dalam acara Musyawarah Teknik Nasional pada tanggal 30 September 1965.

Sementara itu, sebanyak 36,7% responden setuju bahwa film ini sudah sesuai dengan fakta yang ada. Hal ini berangkat dari keyakinan masyarakat atas informasi yang telah diterima terkait peristiwa G30S itu sendiri yang akhirnya membentuk fakta mental pada masyarakat.

Grafik 9: Diagram survei kebutuhan pengkajian film



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Pertanyaan ini diajukan dalam bentuk kuesioner tertutup. Sebanyak 86,7% responden setuju bahwa film ini perlu dikaji ulang, butuh penyesuaian atas beberapa aspek yang perlu digambarkan secara objektif dan holistik, tidak memihak siapapun dan gambaran atas suatu peristiwa yang dikaji secara utuh. Pada lain sisi, sebanyak 13,3% responden menyatakan bahwa film Pengkhianatan G30S/PKI tidak perlu dikaji ulang.

SIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui propaganda film Pengkhianatan G30S/PKI dan pengaruhnya terhadap pandangan mahasiswa terhadap keutuhan peristiwa ini. Hasil penelitian melalui metode kuesioner lalu dianalisis dengan studi literatur penulis serta mengacu pada teori jarum hipodermik (*hypodermic needle theory*) menunjukkan adanya indikasi bahwa teori ini terbukti dalam beberapa aspek. Sebanyak dua pertiga responden telah menonton film ini yang sebenarnya sudah tidak menjadi tayangan wajib sejak tahun 1998. Begitu pula dalam sebagian besar pertanyaan, pemahaman mahasiswa tentang peristiwa ini memang banyak dipengaruhi oleh film tersebut, seperti pbingkaian tokoh-tokoh dan alurnya.

Pemahaman mahasiswa tentang penggambaran umum, dalang, dan tokoh penumpasan peristiwa Gerakan 30 September cukup sesuai dengan apa yang dijelaskan pada film. Hal ini sebagai pembuktian bahwa teori jarum hipodermik masih berlaku sebagian. Sementara itu, pada bagian peristiwa pasca G30S, ketidaktahuan akan hal ini masih melekat pada mahasiswa. Peristiwa yang tidak digambarkan secara holistik pada film mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap kontinuitas peristiwa. Selain itu, kekurangan sumber informasi pada kalangan mahasiswa menjadikan pemahaman akan suatu hal menjadi saklek, padahal, sejarah bangsa dan segala aspeknya perlu dipejalari secara multidimensional. Di lain sisi, sebagian besar kalangan mahasiswa menghendaki adanya pengkajian ulang film Pengkhianatan G30S/PKI, guna meluruskan fakta sejarah. Mahasiswa sebagai pemimpin masa depan sudah seharusnya mempunyai pandangan luas

dan berpemikiran tajam, selalu melakukan kritik dan verifikasi atas apapun informasi yang didapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dennis McQuail. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi Buku Denis McQuail* (6th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Eros Djarot, D. (2006). *Siapa sebenarnya Soeharto* (Cetakan Pe, Vol. 9). Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- Handika, M. R., Maradona, A. F., & Dharma, G. S. (2018). Strategi Pemasaran Bisnis Kuliner Menggunakan Influencer Melalui Media Sosial Instagram. *Manajemen Dan Bisnis Undiknas*, 15(2), 192-203.
- Irawanto, B. (2004). Nunung Prajarto Interaksi Politik dan Media: Dari Komunikasi Politik Effendi Gazali Masduki. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 1-16.
- Lastary, L. D., & Rahayu, A. (2018). Hubungan dukungan sosial dan self efficacy dengan prokrastinasi akademik mahasiswa perantau yang berkuliah di Jakarta. *Ikraith-Humaniora*, 2(2), 17-23.
- Mamma, D. H. A., & Abd. Muis, A. (2015). *Khianat Dalam Al-Qur'an* (M. P. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., Ed.). Retrieved from https://www.academia.edu/34814472/KHIANAT_DALAM_AL-QURAN
- Masrina, D. (2018). Wacana Tentang Pki Dalam Dua Film Dokumenter. *Universitas Airlangga*, 2(9), 1-7.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19-38. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>
- Nazsir, N. (2001). Komunisme Sebuah Utopia dalam Era Globalisasi: Tinjauan Historis terhadap Pemikiran Karl Marx. *Mediator*, 2(2).
- Permata, H. (2015). Dalam Perspektif Filsafat Sejarah Marxisme. *Filsafat*, 25(30 September 1965).
- Ratna, N. K. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roosa, J. (2019). Dalih Pembunuhan Masal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).

- Supiarza, Heri, Rachmawanti, R., & Gunawan, D. (2020). Film as a Media of Internalization of Cultural Values for Millennial Generation in Indonesia. *2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019)*, 419(Icade 2019), 217-221. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.052>
- Supiarza, Hery. (2019). *Rekonstruksi Musik Keroncong Anak Muda di Kota Bandung* (Universitas Padjadjaran). Retrieved from <http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/24652>
- Undiana, N. N., Sarbeni, I., Ardiansyah, A., & Razan, A. P. (2020). *Komunikasi Massa pada Kerja Kuratorial Festival Film Sineas Mahasiswa 2020 di Bandung*. 2, 15-29.
- Wirantaprawira, C. (2013). Menguak Tabir Peristiwa 1 Oktober 1965: Mencari Keadilan Lifting. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.